

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS KOMODITI BASIS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN PASANGKAYU**

Analysis of Leading Commodities of Food Plant Sub-Sector in Pasangkayu District

Yurike Frastika¹⁾, Dance Tangkesalu²⁾, Made Krisna Laksmayani Antara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Email: yurikekristian28@gmail.com, dancetangkesali@yahoo.com, nana.laksmayani@gmail.com.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the commodity of food crops that are the basis in Pasangkayu Regency and to find out the changes in the role that occur in food crop commodities in the future. This study was conducted in March – April 2021 using secondary data. The analysis methods used are Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of this study show that based on the results of LQ's analysis of the commodity production value of the food crop subsector in Pasangkayu Regency, it is known that rice commodities with an average amount of 4,292, corn with an average value of 6,626, cassava with an average value of 27,596, and sweet potatoes with an average value of 2,649, become base commodities in Pasangkayu Regency. The commodity of the food crop subsector in Pasangkayu Regency which is expected to become a base commodity in the future based on production value, namely rice commodity average value of 98,854, corn with an average value of 45,500, and peanuts with an average value of 128,039.

Keywords: Commodity Base, Location Quotient, Food Crops.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditi tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Pasangkayu dan untuk mengetahui perubahan peranan yang terjadi pada komoditi tanaman pangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2021 dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan yakni analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ terhadap nilai produksi komoditi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu, diketahui bahwa komoditi padi dengan jumlah rata-rata 4,292, jagung nilai rata-rata 6,626, ubi kayu nilai rata-rata 27,596, dan ubi jalar dengan jumlah nilai rata-rata 2,649, menjadi komoditi basis di Kabupaten Pasangkayu. Adapun komoditi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang berdasarkan nilai produksi yakni komoditi padi nilai rata-rata 98,854, jagung nilai rata-rata 45,500, dan kacang tanah dengan nilai rata-rata 128,039.

Kata Kunci: Komoditi Basis, Location Quotient, Tanaman Pangan.

PENDAHULUAN

Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan (Tarigan, 2014).

Perencanaan ekonomi nasional memberikan kesempatan untuk memilih alternatif dan kombinasi yang baik. Namun, seiring dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka terjadi pula pergeseran dalam pembangunan ekonomi yang tadinya bersifat sentralistis, mengarah pada desentralisasi. Otonomi daerah adalah langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimiliki sehingga terciptanya pertumbuhan di Kabupaten/Kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditi yang menjadi sektor penggerak ekonomi suatu wilayah (Subandi, 2014).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya alam yang ada. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi daerah (Kuncoro, 2010).

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pasangkayu pada umumnya, oleh sebab itu pembangunan di sektor pertanian masih merupakan hal yang penting dalam mendukung sektor lainnya (BPS, 2020).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting penunjang ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Barat tahun 2019, kontribusi bidang pertanian mencapai angka 42,12% dari total PDRB tahun 2018. Adapun sektor yang mempunyai kontribusi besar terhadap nilai tersebut adalah sektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan (BPS, 2019).

Analisis penentuan komoditi basis subsektor pangan perlu dilakukan agar daerah

Kabupaten Pasangkayu bisa menentukan komoditi pangan mana yang bisa dijadikan komoditi basis daerah, yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di Kabupaten Pasangkayu.

Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu daerah agraris sehingga pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam sektor perekonomian, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasangkayu selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian yang cukup besar terhadap Produk Regional Domestik Bruto sebesar 46,10% pada tahun 2014, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Walaupun mengalami penurunan, sektor pertanian masih berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pasangkayu tercatat sebesar 45,32% yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya terhadap PDRB Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2017. Selama beberapa tahun diprediksi sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian Kabupaten Pasangkayu (BPS, 2018).

Data ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan pertanian dimasa yang akan datang. Mengingat bahwa, tanaman pangan merupakan sektor strategis yang mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat dan mendorong percepatan pembangunan ekonomi lokal dalam mendukung pembangunan sektor pertanian yang kuat, berproduktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pula potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan dalam pembangunan ekonomi dan sektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu.

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2014-2018.

Komoditas	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Padi	8,695	4,618	4.617,60	1. 383,9	7.930,05
Jagung	2.228,00	3.163,10	3.163,10	815,0	4.720,00
Kacang Tanah	55	20	20,00	8,0	24,75
Kacang Hijau	26	129,6	0	18,0	25,20
Ubi Kayu	504	509	503,00	6,0	283,00
Ubi Jalar	65	0	0	2,0	24,40
Rata-rata	481,116	637,720	1.383,95	169,80	2.167,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasangkayu Tahun 2014-2018.

Namun pada tabel produksi komoditi tanaman pangan diatas menunjukkan adanya fluktuasi produksi dari tahun 2014-2018, oleh karena itu untuk meningkatkan dan mempertahankan kontribusi sektor pertanian serta meningkatkan pembangunan ekonomi dan pertanian Kabupaten Pasangkayu maka perlu untuk diidentifikasi tanaman pangan apa saja yang menjadi komoditi basis dan non basis sektor pertanian di Kabupaten Pasangkayu.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengambil peran pertama dalam pementukan PDRB di Kabuapten Pasangkayu tahun 2015 45,89% kemudian turun menjadi 45,45% pada tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 44,55% dan pada tahun 2018 naik menjadi 45,32%.

Tanaman pangan menjadi subsektor yang mempunyai kontribusi yang cukup besar pada sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pasangkayu. Keadaan ini menunjukan bahwa subsektor tanaman pangan memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pasangkayu, khususnya sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Pasangkayu.

Kondisi di lapangan menunjukkan keberadaan sektor basis penting untuk diketahui agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah dan pembangunan ekonomi nasional, sehingga

penetapan komoditi basis menjadi keharusan agar sumber daya pembangunan disuatu daerah khususnya Kabupaten Pasangkayu lebih terfokus diarahkan untuk pengembangan subsektor tanaman pangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komoditi tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Pasangkayu dan untuk mengetahui perubahan peranan yang terjadi pada komoditi tanaman pangan dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasangkayu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman pangan yang berpotensi dapat mendorong perekonomian dan berperan penting terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasangkayu mengalami perubahan positif seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2021.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dicatat berupa nilai produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten

Pasangkayu dan Provinsi Sulawesi Barat tahun 2014-2018. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat. Data pendukung lainnya seperti literatur seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Mulai dari wilayah terkecil di setiap daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya. Komoditas unggulan diharapkan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar lokal, nasional maupun global. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif (Nugroho dalam Muslihat dan Saridewi, 2007).

Kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dengan menggunakan berbagai macam metode, dan yang paling umum serta paling banyak digunakan adalah dengan menganalisis struktur dan perkembangan produksi dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah dari tahun ke tahun secara beruntun (*time series*). Analisis secara keseluruhan akan mengetahui sektor basis perekonomian masa lalu dan kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan secara makro yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

(Azhar, 2014) Analisis LQ merupakan cara untuk mengukur kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu yang tidak memberikan suatu kesimpulan akhir tetapi sudah memberi gambaran akan kemampuan daerah pada sektor tertentu. Dengan analisis LQ dapat diketahui sektor pertanian apa saja yang dominan untuk dikembangkan.

Location Quotient (LQ) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya digunakan untuk pengujian

sektor-sektor ekonomi termasuk dalam kategori unggulan. LQ dihitung dengan mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan sektor ekonomi dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sektor ekonomi sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad, 2010).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan komoditi apa saja yang menjadi basis atau non basis di Kabupaten Pasangkayu yang dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Barat. Pendekatan yang dipakai dengan membandingkan produksi komoditi *i* pada tingkat Kabupaten terhadap total produksi tanaman pangan Kabupaten dengan produksi komoditi *i* pada tingkat provinsi terhadap total produksi tanaman pangan Provinsi. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis LQ adalah:

$$LQ = \frac{vi/vt}{yi/yt}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

vi : Nilai produksi komoditi *i* Kabupaten

vt : Total produksi komoditi *i* Kabupaten.

yi : Nilai produksi tanaman pangan Provinsi.

yt : Total produksi tanaman pangan Provinsi.

Apabila analisis LQ dihitung LQ dihitung maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$ berarti nilai produksi komoditi *i* kabupaten di Kabupaten Pasangkayu lebih besar dari pada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi *i* merupakan komoditi basis.
- Jika $LQ < 1$ berarti nilai produksi komoditi *i* di Kabupaten Pasangkayu rendah dari pada komoditi yang sama dengan di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi *i* bukan merupakan sektor basis.

c) Jika $LQ = 1$ maka komoditi tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Penentuan komoditi basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tojo Una-una digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan data rata-rata laju produksi tanaman pangan, secara matematis dirumuskan (Sihombing, 2018).

(Widodo, 2006) penentuan komoditi basis yang akan terjadi dimasa yang akan datang pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu dapat diketahui dengan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ, rumus DLQ dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ).

G_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi i kabupaten Pasangkayu.

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total komoditi i Kabupaten Pasangkayu.

G_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi i Provinsi Sulawesi Barat.

G_n : Rata-rata laju pertumbuhan total komoditi i Provinsi Sulawesi Barat

T : Kurun waktu data yang diteliti.

Apabila diperoleh nilai $DLQ > 1$ berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ < 1$ maka komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Perubahan posisi yang dialami komoditi tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu menggunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut (Widodo, 2006):

- Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman pangan tetap menjadi basis baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman pangan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman pangan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman pangan tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) berdasarkan pandangannya bahwa laju tanaman pangan komoditi Kabupaten pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk / jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogenous artinya 55 pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Usman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografi.

Kabupaten Pasangkayu terletak di Provinsi Sulawesi Barat pada posisi 00 40' 10" – 10 50' 12" lintang selatan dan 1190 25' 26" –

1190 50` 20” bujur timur. Kabupaten Pasangkayu memiliki batas wilayah yaitu, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Tengah, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Donggala.

Kabupaten Pasangkayu memiliki luas wilayah sebesar 3.043,75 km² yang secara administratif terbagi menjadi 12 Kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Dapurang dengan luas 912,95 km² atau 30,29 persen dari luas wilayah Kabupaten Pasangkayu, sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Sarjo dengan luas 37,03 km² atau 1,22 persen. Kecamatan yang letaknya paling jauh dari Ibu Kota Kabupaten Pasangkayu adalah Kecamatan Doripoku yaitu 102 km.

Iklim.

Kabupaten Pasangkayu memiliki suhu udara maksimum 30,5°C pada bulan Januari dan suhu udara minimum 24°C pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar 68-80%, dengan kelembaban udara rata-rata tertinggi sebesar 90% pada bulan Januari dan kelembaban udara rata-rata terendah yaitu 68,4% pada bulan Maret. Curah hujan terbanyak terjadi di bulan Mei 26 hari hujan dan terendah pada bulan Februari dan September yaitu 9 hari hujan. Kemudian curah hujan tertinggi terjadi di bulan Mei yaitu 404,4 mm². Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April yaitu 29,58 mm³/hari (BPS Kabupaten Pasangkayu, 2019).

Subsektor Tanaman Pangan.

Subsektor tanaman pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang menjadi tumpuan kehidupan perekonomian di Kabupaten Pasangkayu, sehingga pembangunan disektor pertanian pada umumnya masih merupakan hal yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sektor lainnya.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Effendi, 2012).

Tanaman pangan yang ada di Kabupaten Pasangkayu, terdiri dari beberapa komoditi, adapun jenis-jenisnya adalah sebagai berikut: Padi, Jagung, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Tanaman pangan juga diusahakan rakyat secara kecil-kecilan dan tidak merata, meskipun demikian jika dilihat dari luas lahan dan produksinya, umumnya tanaman pangan mulai mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan tanaman-tanaman tersebut mulai diperhatikan oleh petani (BPS, 2018).

Penentuan komoditi basis dan non basis sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditi basis maka focus pengembangan terhadap komoditi tersebut menjadi prioritas (Khasana, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi komoditi basis atau non basis adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Analisis Location Quotient (LQ).

Subsektor tanaman pangan mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Pasangkayu. Menganalisis komoditi basis tanaman pangan digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). (Arsyad, 2010) LQ adalah metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai

sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teori *Location Quotient* dapat digunakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi.

Sektor basis sangat berperan penting terhadap perekonomian suatu daerah, karena mempunyai keuntungan tidak terikat dalam suatu wilayah, melainkan meningkatnya ekspor dari wilayah tertentu. Komoditi basis dapat diketahui melalui data produksi. Alat analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komperatif kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Pasangkayu. Hasil perhitungan analisis LQ dengan nilai produksi ekonomi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu dalam kurun waktu selama 5 (lima) tahun yaitu antara tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan tabel 2 produksi komoditi padi merupakan komoditi basis di Kabupaten Pasangkayu dengan nilai LQ >1, komoditi tanaman jagung dengan nilai LQ >1 dari tahun 2014-2017, komoditi ubi kayu dengan nilai LQ >1 dari tahun 2014, 2015, 2016 dan 2018, dan komoditi ubi jalar dengan nilai LQ >1 tahun 2014. Komoditi tersebut dapat di kategorikan Basis karena mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ >1 yaitu, komoditi padi >1 yaitu sebesar 4,293, jagung >1 sebesar 6,626, ubi kayu >1 sebesar 27,597, dan ubi jalar >1 sebesar 2,650.

Kacang tanah dari tahun 2014-2018 memang sudah memiliki nilai LQ <1 dengan nilai rata-rata produksi kacang tanah 0,108. Demikian halnya dengan nilai LQ produksi komoditi kacang hijau yang menunjukkan nilai LQ <1 yakni sebesar 0,569.

Berdasarkan hasil perhitungan itu maka diperoleh nilai rata-rata LQ produksi tanaman pangan Kabupaten Pasangkayu yang merupakan komoditi basis yakni padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa tidak semua komoditi akan menjadi basis pada subsektor tanaman

pangan di Kabupaten Pasangkayu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardin M. Hamsi, 2019) "*Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*" menunjukkan bahwa terdapat komoditi yang menjadi basis subsektor tanaman pangan di Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Komoditas yang menjadi basis hanya komoditas kacang tanah dengan rata-rata nilai LQ 2,64 dan ubi jalar dengan rata-rata LQ 1,01 dari empat jenis komoditas tanaman pangan.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Metode *Dynamic Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Sektor basis saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Widodo, 2006).

Mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan nilai produksi komoditi.

Berdasarkan tabel 3 dari hasil perhitungan analisis metode *Location Quotient* (DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai produksi, jika dilihat dari tabel 3 terdapat hanya tiga komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ >1. Komoditi tersebut yaitu komoditi padi dengan jumlah nilai DLQ 98,855, jagung dengan jumlah nilai DLQ 45,500, dan kacang tanah dengan jumlah nilai DLQ 128,039. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditi tersebut diharapkan mampu menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi lainnya pada subsektor tanaman pangan yang hasil perhitungan rata-rata DLQ <1 yaitu komoditi

kacang hijau dengan jumlah nilai DLQ - 2,601, ubi kayu dengan jumlah nilai DLQ 0,204, dan ubi jalar dengan jumlah nilai DLQ -0,626, sehingga komoditi tersebut belum mampu menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil perhitungan itu dapat diperoleh hasil subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu memiliki beberapa komoditi yang menjadi basis dimasa yang akan datang. Hasil analisis terhadap produksi menunjukkan komoditi padi, jagung, dan kacang tanah memiliki nilai DLQ > 1. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi pada komoditi tersebut dimasa mendatang dapat diharapkan menjadi komoditi basis di Kabupaten Pasangkayu.

Penentuan komoditi basis baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang

sangat penting untuk dilakukan, semakin banyak komoditi yang menjadi basis maka semakin banyak keunggulan yang dimiliki untuk dikembangkan oleh suatu wilayah (Yantu, 2008).

Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan.

Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan melihat perubahan peranan tersebut maka dapat diketahui komoditi apa saja yang sebelumnya basis menjadi non basis atau komoditi sebelumnya non basis menjadi basis dengan melihat hasil analisis terhadap produksi yang dihasilkan oleh komoditi tersebut.

Tabel 2. Nilai Location Quotient (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Pasangkayu.

Komoditas	Produksi (ton)					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
Padi	0,005	0,002	11,996	0,000	9,460	4,293
Jagung	4,061	4,526	3,182	20,439	0,923	6,626
Kacang Tanah	0,253	0,063	0,014	0,165	0,045	0,108
Kacang Hijau	0,099	2,160	0,000	0,524	0,062	0,569
Ubi Kayu	87,717	26,957	14,532	0,012	8,766	27,597
Ubi Jalar	13,236	0,000	0,000	0,009	0,004	2,650

Sumber: Data Sekunder diolah tahun 2021.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ) Nilai Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pasangkayu.

Komoditi	Produksi (ton)				Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	
Padi	397,522	3,104	-5,206	0,000	98,855
Jagung	-6,308	0,000	188,331	-0,021	45,500
Kacang Tanah	312,769	0,000	199,366	0,022	128,039
Kacang Hijau	-8,958	-0,004	-1,445	0,004	-2,601
Ubi Kayu	0,030	0,000	0,425	0,360	0,204
Ubi Jalar	-0,449	0,000	-2,280	0,226	-0,626

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021.

Tabel 4. Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pasangkayu.

Komoditi	LQ	DLQ	Keterangan
Padi	4,292	98,854	Basis > Basis
Jagung	6,626	45,500	Basis > Basis
Kacang Tanah	0,108	128,039	Non Basis > Basis
Kacang Hijau	0,569	-2,600	Non Basis > Non Basis
Ubi Kayu	27,596	0,203	Basis > Non Basis
Ubi Jalar	2,649	-0,625	Basis > Non Basis

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021.

Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang telah digunakan sebelumnya yaitu metode Location Quotient dengan Dynamic Location Quotient. Hasil gabungan kedua alat analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari produksi panen yang ada, komoditi padi dan jagung merupakan komoditi yang menjadi basis dimasa yang akan datang dimana menunjukkan nilai $DLQ > 1$ di Kabupaten Pasangkayu. Hal ini terjadi karena adanya upaya khusus dari pemerintah melalui program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

Komoditi kacang hijau merupakan komoditi yang menjadi non basis pada analisis LQ dan setelah dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis DLQ diketahui bahwa komoditi tersebut tetap menjadi non basis dimasa yang akan datang, hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan. Selanjutnya komoditi kacang tanah merupakan komoditi non basis pada analisis LQ namun setelah di analisis menggunakan metode DLQ diketahui bahwa komoditi tersebut mengalami perubahan peranan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal ini terjadi karena adanya perhatian khusus dari pemerintah melalui program pendistribusian benih dan adanya penambahan luas lahan.

Komoditi ubi kayu dan ubi jalar yang hasil analisis metode LQ menunjukkan basis menjadi komoditi non basis pada analisis

metode DLQ dikarenakan budidaya komoditi tersebut memerlukan cuaca yang cukup kering, namun di kabupaten pasangkayu memiliki curah hujan yang cukup tinggi yaitu 300-500 mm sehingga komoditi ubi kayu dan ubi jalar tidak cocok untuk dibudidayakan di daerah Kabupaten Pasangkayu.

Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan melihat perubahan peranan tersebut maka dapat diketahui komoditi apa saja yang sebelumnya basis bisa berubah menjadi non basis atau komoditi sebelumnya non basis bisa menjadi basis dengan melihat hasil analisis terhadap luas panen dan produksi yang dihasilkan oleh komoditi tersebut.

Komoditi basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu pada masa yang akan datang diharapkan akan bisa menjadi prioritas pemerintah dalam peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Pasangkayu khususnya pada tanaman pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata komoditi Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar merupakan komoditi basis di Kabupaten Pasangkayu. Sedangkan untuk komoditi kacang tanah merupakan komoditi

non basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu.

2. Berdasarkan gabungan perhitungan analisis LQ dan DLQ maka komoditi kacang hijau dimasa saat ini merupakan komoditi non basis dan tetap menjadi non basis dimasa yang akan datang. Komoditi kacang tanah mengalami perubahan peranan dari komoditi non basis menjadi komoditi basis, komoditi ubi kayu dan ubi jalar juga mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis. Sedangkan komoditi padi dan jagung tetap menjadi komoditi basis saat ini dan tetap menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditi tanaman pangan yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui tentang masalah-masalah yang dihadapi para petani dan dapat dicari solusinya untuk meningkatkan nilai produksinya.
2. Pemerintah Kabupaten Pasangkayu dalam rangka meningkatkan perekonomiannya agar lebih mengutamakan pembangunan sektor basis dengan tidak mengabaikan sektor lainnya dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Pasangkayu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 3(5): 270-287.

BPS Kabupaten Pasangkayu (2018). *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka 2018*. Pasangkayu.

BPS Kabupaten Pasangkayu (2019). *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka 2019*. Pasangkayu

BPS Kabupaten Pasangkayu (2020). *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka 2020*. Pasangkayu.

Effendi, Leo Adhar. (2012). *Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13(2): 405-423.

Hamsir Hardin M., Hadayani., dan Lamusa A., 2019. *Analisis Komoditi Basis Subsektor Tanaman Pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. *J. Agroland* 26(1) 76-85.

Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Khasanah, N, 2018. Komoditas Tanaman Pangan dan Ternak Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 20 No.2, Juli 2018: 74-78.

Muslihat E. J dan Saridewi T.R. 2007. Kajian Aspek Ekonomi Komoditas Unggulan di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol. 2(1): 6-15.

Subandi. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

Sihombing, Pardomuan. 2018. *Corporate Financial Management*. PT. Penerbit IPB Pres: Bogor.

Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 4 (2):230-242.

Usman. (2015). Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Tanaman Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Kabupaten Keerom Provinsi Papua.
Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (online).
8(3): 80-120.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.

Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik.

(2008).

Komposisi Industri Subsektor-subsektor di Kelembagaan Sektor Pertanian Sulawesi Tengah. Jurnal Agroland. 15 (4): 136-322.